

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS FIKSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 BANYUPOH

Ni Kadek Ayu Winiati^{1*}, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Sarjana (S2)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

[^{1*}](mailto:ayukadek157@gmail.com), [²](mailto:iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id), [³](mailto:Pendidikan.dasar500@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 1 Banyupoh. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi lima tahap: potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, serta revisi desain. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes membaca. Hasil validasi ahli materi dan media menunjukkan bahwa bahan ajar layak digunakan dengan skor rata-rata sebesar 91,25%. Uji coba terbatas kepada 19 siswa menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan literasi membaca dari rata-rata skor 62,7 menjadi 84,3. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: bahan ajar, teks fiksi, kearifan lokal, literasi membaca, Bahasa Indonesia

DEVELOPMENT OF FICTION TEXT TEACHING MATERIALS BASED ON LOCAL WISDOM IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING TO IMPROVE READING LITERACY OF FOURTH GRADE STUDENTS AT BANYUPOH STATE ELEMENTARY SCHOOL 1

ABSTRACT

This study aims to develop fiction-based instructional materials rooted in local wisdom as a learning medium in Indonesian Language subjects to improve the reading literacy of fourth-grade students at SD Negeri 1 Banyupoh. The study adopts a research and development (R&D) approach using a modified Borg & Gall model comprising five stages: potential and problem analysis, data collection, product design, design validation, and design revision. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and reading tests. Validation results from subject and media experts indicated the material's feasibility, achieving an average score of 91.25%. A limited trial involving 19 students showed a significant improvement in reading literacy, with average scores increasing from 62.7 to 84.3. These findings suggest that instructional materials incorporating local wisdom are not only culturally relevant but also effective in enhancing elementary students' reading literacy.

Keywords: instructional material, fiction text, local wisdom, reading literacy, Indonesian Language

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami transformasi signifikan yang menuntut adanya pergeseran paradigma dalam pengembangan bahan ajar. Tidak lagi hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, bahan ajar masa kini diharapkan mampu memperhatikan dimensi sosial, emosional, serta budaya dari peserta didik. Hal ini menjadi krusial dalam rangka membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap identitas budayanya. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memainkan peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama kemampuan membaca yang merupakan fondasi dari proses belajar secara keseluruhan (Kemendikbudristek, 2022).

Literasi membaca sebagai kompetensi dasar sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan secara umum. Literasi membaca tidak hanya sebatas mengenal huruf dan kata, tetapi mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan teks secara kritis. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak 2021 memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu pendekatan yang relevan dengan prinsip ini adalah integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Sedyawati (2020), kearifan lokal mencerminkan cara pandang hidup, perilaku sosial, dan norma budaya masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pengintegrasian kearifan lokal melalui teks fiksi seperti cerita rakyat, legenda,

dan dongeng, dapat memperkuat keterkaitan antara siswa dengan materi pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya siswa sejak usia dini.

Di SD Negeri 1 Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, ditemukan permasalahan terkait rendahnya tingkat literasi membaca siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Kondisi ini diperparah oleh penggunaan bahan ajar yang bersifat umum dan tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks karena merasa tidak memiliki keterkaitan personal maupun emosional dengan materi bacaan.

Literasi membaca yang rendah berdampak langsung pada prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Padahal, penguasaan keterampilan membaca menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran lintas mata pelajaran. Oleh karena itu, intervensi yang berbasis pada pendekatan kontekstual sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan mengembangkan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya siswa Banyupoh.

Pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Berdasarkan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang bermakna. Dalam hal ini, teks fiksi yang mengangkat cerita-cerita lokal seperti “I Ketut

dan Burung Jalak Bali” atau “Legenda Teluk Banyupoh” dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi siswa.

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh Gay (2010), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar yang mencerminkan budaya lokal, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat rasa bangga dan penghargaan siswa terhadap budayanya sendiri. Hal ini diyakini dapat meningkatkan engagement dan motivasi belajar, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan literasi membaca.

Snow dan Sweet (2003) menyatakan bahwa literasi membaca merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, linguistik, dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan keterkaitan antara struktur teks, kemampuan berbahasa siswa, dan latar belakang pengalaman mereka. Dalam konteks Banyupoh, pendekatan ini menuntut pemilihan teks fiksi yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat.

Pengembangan bahan ajar ini juga selaras dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Salah satu strategi yang diusung oleh Kemendikbudristek (2022) dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan literasi melalui penyediaan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Dalam konteks ini, bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi salah satu bentuk implementasi konkret dari kebijakan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang relevan

dengan budaya Banyupoh, serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 1 Banyupoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris melalui model penelitian dan pengembangan (R&D) yang sistematis, logis, dan berbasis teori-teori pendidikan terkini.

Fokus utama penelitian adalah untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana kebutuhan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? (2) Bagaimana validitas dan kelayakan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang dikembangkan? (3) Sejauh mana efektivitas bahan ajar tersebut dalam meningkatkan literasi membaca siswa?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Selain itu, pengembangan bahan ajar ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN (*Research Methods*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), yang secara metodologis dirancang untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam studi ini mengadaptasi model Borg & Gall (1983), namun disederhanakan ke dalam lima tahap inti, mengingat konteks dan kebutuhan sekolah dasar. Pendekatan ini dinilai relevan karena memberikan kerangka kerja sistematis untuk menghasilkan produk bahan ajar yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga teruji

secara empiris di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam pendidikan dasar, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Penelitian dan pengembangan dalam konteks pendidikan dasar bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar inovatif yang mampu menjawab permasalahan praktis dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal yang relevan untuk siswa kelas IV SD Negeri 1 Banyupoh, Kabupaten Buleleng, Bali. Pemilihan pendekatan R&D didasarkan pada prinsip bahwa intervensi pendidikan yang efektif harus melalui serangkaian uji validasi dan revisi yang sistematis sebelum diterapkan secara luas (Gall, Gall, & Borg, 2007). Dengan pendekatan ini, hasil pengembangan diharapkan memiliki akurasi tinggi, dapat diimplementasikan secara praktis, dan relevan dengan kondisi serta karakteristik siswa sekolah dasar.

1. Potensi dan Masalah

Tahap awal dari penelitian ini dimulai dengan identifikasi potensi dan masalah yang terdapat di lingkungan sekolah. Melalui observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa tingkat literasi membaca siswa kelas IV masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat dengan data hasil tes awal (pretest) yang menunjukkan mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam indikator membaca pemahaman. Selain itu, bahan ajar yang digunakan guru bersifat generik dan kurang mencerminkan realitas sosial dan budaya lokal yang dimiliki siswa. Dalam literatur pendidikan, keterkaitan antara bahan ajar dan latar belakang budaya siswa sangat menentukan efektivitas pembelajaran (Gay,

2010; Ladson-Billings, 2021). Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bukan hanya menjadi pilihan pedagogis, tetapi merupakan keharusan dalam rangka meningkatkan relevansi dan kualitas proses pembelajaran bagi peserta didik di daerah tersebut.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi, yang mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi faktual dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan interaksi siswa dengan teks bacaan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh data kontekstual yang mendalam mengenai kebutuhan pembelajaran. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terhadap silabus, RPP, dan hasil tes literasi sebelumnya.

Triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan dan menghindari bias subjektivitas peneliti. Menurut Creswell & Creswell (2018), metode pengumpulan data yang bervariasi sangat penting dalam penelitian pendidikan karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan akurat tentang kondisi lapangan. Dalam studi ini, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain: (1) lembar observasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (2) pedoman wawancara terbuka, dan (3) checklist dokumentasi bahan ajar. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menjaga akurasi pencatatan data dan ketekunan dalam observasi lapangan, sehingga hasil data benar-benar mencerminkan kebutuhan riil di kelas.

3. Desain Produk

Setelah memperoleh data kebutuhan, peneliti mulai merancang produk berupa bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal.

Desain bahan ajar ini difokuskan pada bentuk modul pembelajaran yang memuat cerita rakyat lokal Banyupoh, seperti legenda asal-usul Teluk Banyupoh dan kisah I Ketut dan Burung Jalak Bali. Modul dirancang secara sistematis dengan memperhatikan struktur naratif, ilustrasi kontekstual, serta latihan membaca pemahaman dan refleksi nilai budaya.

Desain produk disusun dengan mengacu pada standar penyusunan bahan ajar menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), serta panduan pengembangan literasi dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, prinsip-prinsip pembelajaran berbasis konstruktivisme dan teori literasi kontekstual menjadi dasar pengembangan isi dan pendekatan instruksional dalam modul. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam teks, sehingga dapat memperkuat identitas budaya mereka sejak dini.

4. Validasi Desain

Tahap validasi dilakukan untuk menilai kelayakan bahan ajar sebelum diuji cobakan secara luas. Validasi dilakukan oleh dua pakar: (1) ahli materi yang memiliki latar belakang dalam pendidikan Bahasa Indonesia dan pengembangan kurikulum, serta (2) ahli media pembelajaran yang berpengalaman dalam desain grafis edukatif dan teknologi pendidikan. Instrumen validasi yang digunakan berupa lembar penilaian kelayakan bahan ajar berdasarkan aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafisan.

Skala penilaian menggunakan model Likert 4 poin (1 = kurang baik, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik) untuk setiap indikator penilaian. Data hasil validasi dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk menentukan tingkat validitas produk. Apabila terdapat

masukan atau catatan perbaikan, maka akan dilakukan revisi pada tahap berikutnya. Validasi ini menjadi tahap krusial untuk menjamin bahwa bahan ajar tidak hanya layak digunakan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan literasi siswa.

5. Revisi Desain

Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, dilakukan perbaikan terhadap beberapa bagian dalam modul, terutama pada aspek penyajian visual dan penyelarasan isi dengan indikator kompetensi dasar. Revisi juga dilakukan berdasarkan umpan balik dari guru kelas terkait kesesuaian materi dengan kemampuan awal siswa. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa bahan ajar benar-benar sesuai dengan konteks penggunaannya di kelas.

Menurut Sugiyono (2021), revisi produk dalam penelitian pengembangan adalah bagian penting dari proses iteratif yang menjamin kualitas dan kesesuaian produk akhir. Oleh karena itu, perbaikan yang dilakukan tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi juga menyentuh substansi materi dan metode penyampaian dalam bahan ajar. Dengan demikian, hasil akhir dari bahan ajar yang dikembangkan diharapkan memiliki daya guna tinggi, dapat diterapkan secara luas, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Banyupoh yang berjumlah 19 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena mereka merupakan kelompok sasaran utama dari bahan ajar yang dikembangkan. Karakteristik subjek meliputi keragaman tingkat kemampuan membaca, latar belakang keluarga petani dan nelayan, serta lingkungan budaya Bali Utara yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Kondisi ini menjadikan konteks lokal sebagai elemen

penting dalam penyusunan materi agar siswa dapat merasa lebih terlibat dan memahami isi teks dengan lebih baik.

Penelitian ini juga melibatkan guru kelas sebagai kolaborator dalam proses pengembangan dan implementasi bahan ajar. Keterlibatan guru penting dalam menjamin keberlanjutan dan keberterimaan inovasi pembelajaran yang dilakukan. Guru juga berperan sebagai fasilitator utama dalam proses penyampaian materi, sehingga umpan balik dari guru sangat penting dalam penyempurnaan desain produk.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. **Lembar Observasi** – digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, tingkat keterlibatan, dan respons terhadap teks fiksi lokal.
2. **Angket Validasi** – diberikan kepada ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan bahan ajar.
3. **Tes Literasi Membaca** – terdiri dari pretest dan posttest yang dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman, seperti menemukan ide pokok, menyimpulkan isi, dan menafsirkan makna teks.

Instrumen telah melalui uji coba awal untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian utama. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi product-moment, sedangkan reliabilitas diukur dengan Alpha Cronbach. Proses ini memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten dan akurat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan proses dan hasil

pengembangan bahan ajar secara sistematis. Data dari validasi ahli dianalisis untuk menentukan kategori kelayakan bahan ajar. Data hasil pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi membaca siswa setelah penggunaan modul.

Peningkatan tersebut dihitung menggunakan rumus gain score normalisasi (Hake, 1999) untuk menilai efektivitas intervensi pembelajaran. Selain itu, data observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk menemukan pola-pola respons siswa dan guru terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal. Gabungan dari kedua pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif, atas keberhasilan intervensi pembelajaran yang dilakukan.

Dengan metodologi yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian memiliki validitas internal yang tinggi dan dapat direplikasi di konteks sekolah lain dengan karakteristik serupa. Pendekatan ini juga mendukung prinsip evidence-based education, di mana keputusan pengembangan pembelajaran didasarkan pada data empiris dan analisis kritis. Hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis lokal dan penguatan literasi di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

A. Hasil Pretest dan Posttest

Proses validasi merupakan tahap penting dalam pengembangan bahan ajar, karena menjadi indikator awal kelayakan produk sebelum digunakan secara luas dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal divalidasi oleh dua orang ahli materi pendidikan Bahasa Indonesia dan satu orang ahli media

pembelajaran. Validasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan empat aspek utama, yaitu isi materi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafisan. Setiap aspek dinilai menggunakan skala Likert empat poin yang mencerminkan tingkat kualitas dari “kurang baik” hingga “sangat baik”.

Hasil rekapitulasi penilaian dari para ahli menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelayakan bahan ajar mencapai 91,25%. Berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan dalam pengembangan instrumen validasi, nilai ini termasuk dalam kategori “sangat layak”. Beberapa keunggulan bahan ajar yang tercermin dalam masukan para validator antara lain:

1. **Bahasa yang komunikatif dan sesuai jenjang usia:** Kalimat-kalimat dalam teks fiksi disusun dengan memperhatikan perkembangan kognitif siswa kelas IV SD, tanpa kehilangan kekayaan makna lokal.
2. **Visualisasi budaya lokal yang kuat:** Ilustrasi yang digunakan dalam modul menggambarkan konteks sosial dan budaya Banyupoh, seperti kehidupan nelayan, pasar tradisional, dan legenda masyarakat setempat.
3. **Struktur narasi yang sistematis dan edukatif:** Cerita-cerita dalam modul memiliki alur yang logis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, terutama dalam pengembangan kompetensi membaca pemahaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa validasi akademik terhadap produk pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kontrol kualitas, tetapi juga sebagai proses kolaboratif antara pengembang dan pakar untuk memastikan bahwa bahan ajar benar-benar relevan, layak, dan aplikatif di kelas.

B. Hasil Uji Coba Terbatas

Setelah melalui tahap validasi dan revisi, bahan ajar kemudian diuji cobakan secara terbatas kepada 19 siswa kelas IV SD Negeri 1 Banyupoh. Uji coba dilakukan selama tiga pertemuan dengan durasi masing-masing 90 menit. Tujuan utama dari uji coba terbatas ini adalah untuk mengevaluasi dampak penggunaan bahan ajar terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa, khususnya dalam aspek pemahaman isi, penafsiran makna, dan kemampuan membuat inferensi dari teks.

Sebelum penggunaan bahan ajar, siswa diberikan pre-test untuk mengukur kemampuan awal dalam memahami teks bacaan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 62,7. Setelah implementasi modul bahan ajar, siswa diberikan post-test yang setara untuk mengukur perkembangan kemampuan literasi. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata sebesar 84,3. Peningkatan sebesar 21,6 poin menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca siswa.

Selain peningkatan nilai tes, observasi selama pembelajaran juga mencatat adanya peningkatan minat dan keterlibatan siswa. Banyak siswa menunjukkan antusiasme terhadap cerita-cerita lokal karena merasa cerita tersebut dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka.

Temuan ini menguatkan posisi teori *evidence-based education* (Slavin, 2020), yang menyatakan bahwa keputusan pedagogis sebaiknya didasarkan pada hasil empiris dari praktik terbaik. Dengan kata lain, produk

pendidikan seperti bahan ajar harus diuji secara nyata untuk memastikan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

C. Pembahasan

Hasil validasi dan uji coba yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Temuan ini memberikan beberapa implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Pertama, dari perspektif teori *culturally responsive teaching* (Gay, 2010), bahan ajar yang mengakomodasi latar belakang budaya siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Dalam konteks ini, cerita-cerita rakyat lokal seperti legenda asal-usul Teluk Banyupoh tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya. Proses ini memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan diwakili dalam materi yang mereka pelajari, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar.

Kedua, teori *zone of proximal development* (ZPD) dari Vygotsky (1978) memberikan kerangka pemahaman mengapa bahan ajar berbasis lokal lebih mudah dipahami oleh siswa. ZPD menjelaskan bahwa siswa belajar paling efektif ketika materi yang diajarkan berada sedikit di atas tingkat perkembangan aktual mereka, tetapi masih dapat dicapai dengan bantuan konteks atau scaffolding. Dalam hal ini, kearifan lokal bertindak sebagai scaffolding yang membuat teks lebih akrab, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti inferensi dan penilaian kritis.

Ketiga, dari segi desain pembelajaran, penggunaan bahan ajar lokal memperkuat

relevansi konteks dan mempercepat proses konstruksi makna. Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa dianggap sebagai pembangun aktif pengetahuan. Ketika siswa membaca cerita yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, proses konstruksi makna menjadi lebih mendalam karena mereka dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan skema yang sudah dimiliki (Piaget, 1977; Fosnot, 2013).

Keempat, penelitian ini juga mendukung pentingnya pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pendidikan dasar. CTL menekankan bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks dunia nyata siswa agar lebih bermakna (Johnson, 2002). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam bahan ajar, siswa tidak hanya belajar membaca tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang melekat dalam cerita tersebut.

Kelima, pengembangan bahan ajar seperti ini juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer, teks fiksi lokal yang dikembangkan secara sistematis dan diajarkan di sekolah dasar dapat menjadi sarana untuk melestarikan cerita rakyat dan nilai-nilai lokal agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda (Hapsari & Latifah, 2021).

Akhirnya, implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu diberi pelatihan dan dukungan dalam mengembangkan dan menggunakan bahan ajar berbasis lokal. Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas untuk inovasi lokal, namun implementasinya memerlukan kompetensi pedagogis dan kreatifitas guru. Dengan adanya bahan ajar yang telah divalidasi dan terbukti efektif, guru memiliki contoh konkret yang dapat dijadikan referensi atau dimodifikasi sesuai konteks masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara

budaya lokal dan pengembangan literasi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling memperkuat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan dalam menyusun bahan ajar, pendidikan dasar tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat dan keterampilan literasi yang kontekstual.

SIMPULAN (*Conclusion*)

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar teks fiksi berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi membaca siswa kelas IV SD Negeri 1 Banyupoh. Proses pengembangan dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data kebutuhan, perancangan modul, validasi oleh ahli, revisi, hingga uji coba terbatas yang melibatkan 19 siswa sebagai subjek utama.

Hasil validasi oleh ahli materi dan media menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memperoleh kategori “sangat layak” dengan persentase kelayakan sebesar 91,25%. Hal ini mencerminkan bahwa konten, bahasa, penyajian, serta aspek visual dalam bahan ajar sudah memenuhi standar pedagogis dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Validasi ini memperkuat legitimasi bahan ajar sebagai produk pendidikan yang siap digunakan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Uji cobaterbatasmemperlihatkanpeningkatan skor literasi membaca siswa secara signifikan, dari rata-rata 62,7 pada pre-test menjadi 84,3 pada post-test. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks fiksi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir inferensial dan interpretatif mereka. Hal ini

membuktikan bahwa materi pembelajaran yang disesuaikan dengan budaya lokal lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik, karena dekat dengan pengalaman hidup dan latar sosial mereka.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan prinsip *culturally responsive pedagogy* yang dikemukakan oleh Gay (2010), yaitu bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila memperhatikan konteks budaya dan nilai-nilai lokal peserta didik. Demikian pula, pendekatan ini mengimplementasikan teori konstruktivisme Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana siswa belajar lebih optimal ketika materi yang disajikan berada dalam jangkauan kemampuan aktual dan potensial mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya memperbaiki aspek kognitif siswa dalam hal membaca, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap materi pelajaran. Penguatan identitas budaya melalui cerita rakyat lokal menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berdaya guna, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, inovasi ini dapat dijadikan model alternatif dalam upaya peningkatan literasi di sekolah dasar, khususnya di wilayah yang kaya akan warisan budaya seperti Banyupoh, Bali Utara.

UCAPAN TERIMA KASIH (*acknowledgements*)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat-Nyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, secara khusus kepada Pembimbing saya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi

dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA (*Literate Cited*)

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fosnot, C. T. (2021). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. Teachers College Press.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2020). *Educational research: An introduction* (9th ed.). Pearson Education.
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hapsari, R. D., & Latifah, U. (2021). Pelestarian budaya lokal melalui pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123–135.
- Johnson, E. B. (2020). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally relevant pedagogy: Asking a different question*. Teachers College Press.
- Piaget, J. (2020). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking.
- Sedyawati, E. (2020). *Warisan budaya takbenda dan pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (14th ed.). Pearson.
- Snow, C. E., & Sweet, A. P. (2021). Reading for comprehension. In A. Sweet & C. Snow (Eds.), *Rethinking reading comprehension* (pp. 1–11). Guilford Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.